

ANALISIS PEMAHAMAN SISWA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEDULI KESEHATAN PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI

Hayati*, Ika Chastanti, Risma Delima Harahap

Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Labuhan Batu, JL. Sisingamangaraja No. 126 A Km. 3,5 Aek Tapa, Rantauprapat, North Sumatera, Indonesia

*Korespondensi Author: Hayatihayati741@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Received 27 Mei 2019

Revised 18 Juli 2019

Accepted 12 Agustus 2019

Published 13 Agustus 2019

Keywords:

Sex education, health care, biology learning

ABSTRACT

One of the juvenile delinquency problems is one that is related to sexual activities such as sexual abuse and violence, premarital sex, premarital pregnancy, abortion, sexual homo, marriage at a young age, free sex, and sexually transmitted diseases, things this can affect the readiness of adolescents for the future. Therefore to shape the character of caring for students' health, especially reproductive health, the main solution is to introduce and teach about sex education to students. This research is qualitative with survey method conducted in SMA 1 Kualuh Selatan using 2 techniques in data collection, namely in-depth interviews and questionnaires. The data analysis technique used is an interactive analysis which has 3 components, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the percentage of students who did not understand about sex education was 11.3% and as many 22.79% students claimed to have received information about sex education but they could not explain the information they had well, such as not being able to mention reproductive organs and their functions, this is due to a lack of levels of student concern for reproductive health and a lack of school roles, especially the role of Biology teachers.

Copyright © 2019 Universitas Negeri Medan. Artikel Open Access dibawah lisensi CC-BY-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

How to Cite:

Siregar, L., Sari, N.F., Harahap, R.D & Chastanti, I. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7(2), 087-093.

PENDAHULUAN

Karakter bangsa Indonesia saat ini mengalami penurunan yang drastis, ini ditunjukkan dengan rendahnya etika dan moralitas, terutama dalam lingkungan pendidikan seperti penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja (Zubaedi, 2011), juga termasuk persoalan yang berkaitan dengan aktivitas seksual yaitu pelecehan dan kekerasan seksual, hubungan seksual pra nikah, KTD (Kehamilan Tidak Dikehendaki), aborsi, homo seksual, pernikahan di usia muda, seks bebas, PMS (Penyakit Menular Seksual) termasuk HIV/AIDS serta permasalahan sosial lainnya yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja untuk menyongsong masa depan.

Survei dari 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 oleh Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional dalam Rahmah (2014) di laporkan bahwa 63% remaja SMP dan SMA pernah berhubungan seks pranikah, ironisnya 21% diantaranya dilaporkan melakukan aborsi. Hasil survei dari Komisi nasional Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 terungkap bahwa sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan, serta 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno (Eman, 2008). Menurut Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (2010) dalam Rahmah (2014) diketahui sebanyak 52% remaja di Medan telah melakukan hubungan seks pranikah..

Kedua ini menandakan bahwa pembelajaran yang didapatkan siswa di sekolah ternyata tidak berdampak pada perilaku siswa. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran hanya mengajarkan pendidikan moral sebatas teks yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu lingkungan, proses pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang digunakan, serta sebagian sekolah hanya fokus pada nilai akademik khususnya pada standar nilai ujian nasional, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter diabaikan (Zubaedi, 2011). Maka dari itu perlu adanya pembelajaran mengenai pendidikan seks, banyak sekali yang masih tabu dengan kata seks, Pendidikan seks itu sendiri tidak ditujukan untuk mengajarkan mereka tentang berhubungan seksual namun memberikan pengetahuan tentang upaya yang perlu mereka

tempuh untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Untuk itu maka sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa menjadi pintar dan memiliki karakter terutama karakter peduli kesehatan yaitu dengan menerapkan kurikulum pendidikan seks dalam beberapa mata pelajaran salah satunya pelajaran biologi.

Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran biologi antara lain, peduli kesehatan, religius, mandiri, toleransi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli lingkungan (Lepiyanto, 2011). Salah satu nilai karakter dalam pembelajaran biologi yaitu peduli kesehatan yang termasuk kedalam pendidikan seks. Menerapkan pendidikan seks di sekolah secara sistematis dan berkelanjutan dapat membentuk karakter peduli kesehatan terhadap siswa dan menjadi cerdas dalam emosinya. dalam menerapkan pendidikan seks ini sangat dibutuhkan peran guru yang mampu membelajarkan pendidikan seks dengan baik kepada siswa, pembelajaran yang dilakukan mengenai pendidikan seks harus tepat dan mudah diterima oleh siswa.

Memperkenalkan dan mengajarkan pendidikan seks dapat menambah pengetahuan siswa tentang pendidikan seks karena semakin baik pengetahuan tentang pendidikan seks maka perilaku seks semakin tidak beresiko itu berarti terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah remaja (Pratama, 2014). Survei oleh WHO tahun 2003 tentang pendidikan seks membuktikan, pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti juga dapat mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau dikenal sex education sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Ini penting untuk mencegah biasanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, juga sebagai immunitas terhadap pergaulan di zaman sekarang ini.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pendidikan seks dalam membentuk

karakter peduli kesehatan khususnya pada kesehatan reproduksi. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan seks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Mei 2019 di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode survei, teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan teknik pengumpulan data menggunakan 2 cara yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dan angket terbuka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (Interactive Model of Analysis) yang memiliki tiga komponen yaitu :

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Seks Dalam Membentuk Karakter Peduli Kesehatan

Pendidikan seks merupakan hal yang dibutuhkan siswa dalam membentuk karakter peduli kesehatan siswa terutama kesehatan reproduksi, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang pendidikan seks maka peneliti memberikan angket yang terdiri dari 10 pertanyaan essay kepada 124 koresponden yang terdiri dari siswa kelas X IPA 1, X IPA 5, XI IPA 1 dan XI IPA 4.

Tabel 1. Persentase Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Seks Dalam Membentuk Karakter Peduli Kesehatan.

No.	Aspek	Jawaban			Jumlah
		Ya	Tidak	Tidak jelas	
1	Masa pubertas	8.55%	0.24%	1.21%	10%
2	Informasi mendasar permasalahan seksual	4.50%	3.10%	2.40%	10%
3	Organ reproduksi dan fungsinya	1.53%	1.61%	6.85%	9.99%
4	Hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan didepan umum	6.37%	0.96%	2.66%	9.99%
5	Pendidikan seks	6.05%	1.21%	2.74%	10%
6	Pentingnya pendidikan seks	7.58%	0.8%	1.61%	9.99%
7	Peran orangtua dalam pergaulan siswa	9.84%	0.16%	0%	10%
8	Sikap siswa dalam bergaul dengan lawan jenis	7.02%	0.24%	2.74%	10%
9	Penyakit kelamin	7.26%	1.29%	1.45%	10%
	Peran orangtua dalam bahaya seks bebas	7.18%	1.69%	1.13%	10%
	Total	65.88%	11.3%	22.79%	99.97%

Tabel di atas diketahui bahwa persentase terbesar dari 10 butir pertanyaan terhadap 124 siswa yang menjawab "ya" terdapat pada soal ke 7, bahwa sekitar 9.84% siswa yang mengatakan bahwa "orangtua mereka selalu memberikan nasehat tentang pergaulan dengan lawan jenis", sedangkan sekitar 0.16% siswa mengatakan bahwa "orangtua mereka tidak pernah memberikan nasehat tentang hal tersebut". Sangat disayangkan ternyata masih ada orang tua yang tidak pernah memperhatikan pergaulan anak-anaknya dan terlalu membebaskan anak-anaknya berteman tanpa adanya pantauan dari orangtua. Padahal orangtua merupakan madrasah paling awal bagi anak, dimana seorang anak

sejatinya membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua.

Persentase terbesar yang menjawab "tidak" terdapat pada soal ke 2 yaitu sekitar 3.10% siswa yang mengatakan bahwa mereka "tidak pernah mendapatkan informasi mendasar tentang permasalahan seksual" dan sekitar 4.40% siswa yang menjawab "ya" mereka mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tersebut dari "guru, orangtua, media massa dan sebagainya" dan informasi itu berupa "kehamilan dan melahirkan". Sedangkan sekitar 2.40% siswa menjawab dengan jawaban yang tidak jelas seperti "diremehkan" dan beberapa yang menjawab "bahaya dan akibat yang didapat bagi yang melakukan". Informasi mendasar tentang

permasalahan seksual ini merupakan pengetahuan yang sangat mendasar yang seharusnya sudah diketahui siswa, seperti menstruasi, hamil, melahirkan, mimpi basah, masturbasi (sering disebut onani), sedangkan ejakulasi yang mungkin masih jarang didengar siswa. Setidaknya siswa seharusnya sudah memahami mengenai hal mendasar tentang permasalahan seksual ini, seperti menstruasi, mimpi basah yang jelas sudah dialami para siswa ini, namun sangat disayangkan hanya sekitar 4.40% siswa yang paham mengenai hal tersebut.

Persentase terendah siswa yang menjawab "ya" terdapat pada soal ke 3 bahwa hanya sekitar 1.53% siswa mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai organ reproduksi dan fungsinya dari "guru, buku biologi, media massa dan sebagainya" dan informasi itu seperti "testis sebagai penghasil sperma", "uterus/rahim sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya janin", "vagina sebagai saluran untuk keluarnya menstruasi dan kencing", "tuba fallopi dan ovarium", dan presentase siswa yang menjawab "tidak pernah mendapatkan informasi tersebut" sekitar 1.61%, dan selebihnya sekitar 6.85% siswa menjawab dengan jawaban yang tidak jelas seperti "lupa", "reproduksi adalah memperbanyak keturunan", "mengajarkan tentang reproduksi", hingga ada yang menjawab "mata berfungsi untuk melihat, telinga untuk mendengar" dan sebagainya, dan ada juga yang menjawab "ya" tapi tidak menyebutkan seperti apa informasi tersebut. Sangat disayangkan sekali minimnya pengetahuan siswa mengenai organ dan fungsinya, bahkan hanya menyebutkan organ reproduksi saja mereka masih banyak yang tidak tahu. Padahal sistem reproduksi ini telah dipelajari ketika mereka SMP.

Pemahaman siswa tentang hal mendasar mengenai pendidikan seks dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan seks cukup sekitar 65.88%, sekitar 11.3% tidak pernah mendapatkan informasi mendasar mengenai pendidikan seks, dan sekitar 22.7% pernah mendapatkan informasi tersebut akan tetapi tidak mampu menjelaskan seperti apa informasi tersebut dan menjawab dengan jawaban yang salah, dikatakan cukup akan tetapi masih kurang karena hanya berisikan pemahaman

mendasar, sedangkan hal yang terpenting seperti pada point hal mendasar tentang permasalahan seksual dan organ reproduksi beserta fungsinya memiliki persentase yang sangat rendah. Maka dengan kata lain, siswa dan siswi tersebut memiliki karakter peduli kesehatan terutama kesehatan reproduksi masih rendah.

Hasil angket menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan seks masih tergolong cukup (65.88%), akan tetapi presentase ini dapat di golongkan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan seks masih rendah, karena tolak ukur dalam kuisioner yang peneliti lakukan yaitu kuisioner berisikan tentang hal yang sangat mendasar tentang pendidikan seks, dan Sekitar 11.3% tidak paham atau tidak mendapatkan informasi tentang pengetahuan mendasar pendidikan seks, dan sebanyak 22.7% tidak paham sama sekali tentang pengetahuan mendasar pendidikan seks. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang positif bagi siswa karena banyak dari mereka mengetahui pendidikan seks dari internet yang bahkan banyak yang semakin menjerumuskan, seharusnya antara orangtua dan sekolah bekerja sama dalam memperkenalkan pendidikan seks ini agar para remaja ini tidak salah dalam mendapatkan informasi, akan tetapi para orangtua masih menabukan pendidikan seks tersebut, mereka beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan sesuatu yang tidak pantas dibicarakan, kurangnya perhatian para orangtua terhadap anaknya juga berpengaruh terhadap perilaku beresiko seks, sementara pendidikan mengenai pendidikan seks yang remaja dapatkan di sekolah masih sangat kurang, akibatnya banyak siswa yang mengalami penyimpangan seksual. Berbagai permasalahan remaja yang saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan, BKKBN (2008) dalam Faswita (2017) salah satu permasalahan remaja adalah masih rendahnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai pasangan atau pacar pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% .

Banyaknya angka siswa yang pernah melakukan seks pranikah di Indonesia menjadikan pendidikan seks sebagai solusi yang harus ditempuh, akan tetapi berdasarkan hasil

wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kualuh Selatan Kabupaten Labuanbatu Utara didapatkan yaitu bahwa pendidikan seks secara langsung tidak masuk dalam kurikulum, akan tetapi secara tidak langsung masuk dalam beberapa mata pelajaran seperti Biologi, Agama, Pendidikan Jasmani dan sebagainya. Sama halnya dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa pendidikan seksual disetiap jenjang pendidikan sudah dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran tahun 2013, akan tetapi materi pendidikan seksual tidak secara langsung disebut dalam kurikulum tersebut, namun secara eksplisit masuk dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan ada dalam mata pelajaran biologi (Panji, 2016).

Pelajaran biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pendidikan seks di dalamnya, Pendidikan seks dalam pembelajaran biologi berfungsi untuk membentuk karakter peduli kesehatan peserta didik terutama kesehatan reproduksi, berdasarkan hasil wawancara dengan 2 guru biologi di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan diketahui bahwa pendidikan seks dalam pembelajaran biologi terdapat dalam materi sistem reproduksi dan hormon, berbagai strategi yang dimiliki guru biologi dalam mengajarkan pendidikan seks seperti cara penyampaian harus berhati-hati agar tidak menimbulkan pikiran yang negatif, berusaha untuk bersahabat dengan siswa, mengayomi dan memberikan nasehat, menjelaskan mengenai organ dan fungsinya beserta penyakit kelamin yang diakibatkan karena ketidakpedulian siswa tentang kesehatan reproduksi mereka, memanfaatkan media infocus dalam menjelaskan pendidikan seks, juga menjelaskan mengenai hormon-hormon pada laki-laki dan perempuan. Lain halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan seorang siswi yang mengatakan bahwa guru hanya menjelaskan tentang organ dan fungsi

organ, penyakit kelamin dan hormon, dan juga hanya sekedar menjelaskan pengertian dari pendidikan seks dan seks bebas. Sedangkan untuk point mengayomi dan juga menasehati tidak terealisasikan, di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan juga memiliki infocus yang minim sehingga untuk menampilkan mengenai penyakit kelamin juga tidak terealisasikan. Maka dari itu hal tersebut masih belum cukup untuk mencegah siswa/siswi untuk tidak melakukan perbuatan perilaku beresiko seks ataupun seks menyimpang.

Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pemahaman pada siswa tentang pendidikan seks yaitu perlunya menggali terlebih dahulu informasi yang didapat siswa, kemudian diberikan penjelasan secara ilmiah beserta resiko yang mungkin timbul. Maka dari itu setiap siswa/remaja berhak mendapatkan informasi dan pendidikan maupun arahan serta bimbingan mengenai kesehatan reproduksi mereka. Seperti halnya telah diatur dalam Undang-Undang 36 tahun 2009 tentang kesehatan mencantumkan tentang kesehatan reproduksi pada bagian ke enam pasal 71–72 yang berbunyi bahwa kesehatan reproduksi dilaksanakan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (pasal 71 ayat 1). Pasal 72 berbunyi Setiap orang termasuk remaja berhak mendapatkan informasi, edukasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan (Santina, 2011).

Berbicara tentang seksualitas dalam pelajaran biologi tentunya berbeda dengan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi itu sendiri. Perbedaan dapat terlihat dari materi-materi yang termuat dalam pembelajaran, Berikut perbedaan materi seksualitas dalam pembelajaran Biologi dengan materi seksualitas dalam pendidikan seks dan kesehatan reproduksi (Anita, 2018).

Tabel 2. Perbedaan Materi Seksualitas Dalam Pembelajaran Biologi Dengan Materi Seksualitas Dalam Pendidikan Seks Dan Kesehatan Reproduksi

NO.	Materi Seksualitas dalam Pembelajaran Biologi	Materi Seksualitas dalam Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi
1.	Condong pada pengenalan dan fungsi organ-organ reproduksi manusia	selain mengenalkan fungsi dan organ-organ reproduksi manusia, juga membahas lebih dalam lagi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi contoh: orientasi seksual.
2.	Materi tidak mencakup mengenai perilaku seksual beresiko Contoh : akibat dari aktivitas seksual dini (dibawah usia 18 tahun).	Pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi membahas mengenai perilaku seksual beresiko
3.	Tidak membahas mengenai masalah seksualitas serta faktor-faktor penyebabnya.	Adanya pembahasan mengenai masalah seksualitas serta faktor-faktor yang menyebabkan masalah ini timbul.

Banyak siswa yang beranggapan bahwa materi kesehatan reproduksi sebagai bahan candaan karena informasi tentang kesehatan reproduksi jarang diperbincangkan, sehingga ketika topik ini diangkat dan diberikan kepada siswa-siswi justru menjadi candaan. Candaan ini sebenarnya adalah luapan ketertarikan dan kegembiraan untuk mendapatkan materi yang sebenarnya mereka nantikan tapi tidak diberikan. Jadi guru Biologi harus merancang strategi yang dianggap mampu membuat para siswa memahami dengan baik tanpa ada pikiran yang negatif, bukan hanya menjelaskan mengenai organ dan fungsi organ, hormon, penyakit kelamin maupun hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan seks dan seks bebas saja, akan tetapi pendidikan seks juga dapat dimasukkan dalam materi virus dan bakteri karena berbagai penyakit menular seks diakibatkan oleh virus dan juga bakteri. Siswa butuh sebuah pembelajaran yang lebih dari itu, dimana sekarang siswa lebih aktif mencari informasi dari internet dan teman dari pada melalui orang-orang yang dianggap mengerti karena beberapa faktor seperti merasa malu untuk bertanya, padahal informasi dari internet banyak yang bersifat negatif, selain itu informasi melalui teman belum tentu bisa dipastikan kebenarannya (Sari, 2014). Maka dari itu guru seharusnya menjelaskan mengenai emosi remaja, menjelaskan bahaya-bahaya jika melakukan seks bebas, bahaya hamil usia muda, dan mengajak mereka berpikir perbuatan tersebut bermanfaat atau justru merugikan, yang terpenting dalam hal menjelaskan

ini guru harus mampu mengajak siswa untuk ikut berpikir, dan menampilkan berbagai penyakit menular seks dan sebagainya, dan juga menceritakan kisah mengenai hal-hal tersebut yang akan semakin mendorong siswa untuk peduli dengan kesehatannya.

KESIMPULAN

Pemahaman siswa di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan tentang hal mendasar mengenai pendidikan seks cukup hanya sekitar 65.88%, akan tetapi presentase ini dapat di golongan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan seks masih rendah, karena tolak ukur dalam kuisisioner yang peneliti lakukan yaitu kuisisioner berisikan tentang hal yang sangat mendasar tentang pendidikan seks, dan Sekitar 11.3% tidak paham atau tidak mendapatkan informasi tentang pengetahuan mendasar pendidikan seks, dan sebanyak 22.7% tidak paham sama sekali tentang pengetahuan mendasar pendidikan seks. Hal ini disebabkan oleh siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan informasi yang benar mengenai pendidikan seks, orangtua yang masih tabu dan keterbatasan pihak sekolah memberikan pendidikan seks, seperti guru biologi yang hanya memberikan kepada siswa pengetahuan tentang organ reproduksi dan fungsinya, penyakit kelamin, dan hormon, rendahnya pemahaman siswa ju di sebabkan karena mudahnya mengakses informasi melalui internet yang informasinya tidak dapat disaring dan dominan bersifat negatif, informasi negatif dikawatirkan dapat menjadikan siswa acuh

terhadap kesehatan reproduksi, maka dari itu sudah menjadi tanggungjawab guru dan orangtua dalam memperkenalkan pendidikan seks yang benar dan menjadikan siswa memiliki karakter peduli kesehatan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A, C.2018. *Hak Siswa Atas Informasi Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Ditinjau Dari Pasal 10 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Skripsi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Eman. 2008. *Penyimpanan Seksual Remaja*. Diakses 30 Desember 2018 pada:<http://www.seksehat.info/lifestyle/penyimpangan-seksual/50-remaja-indonesia-melakukan-seks-pranikah.html>
- Faswita,W. Suarni,L. 2018. *Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri di SMAN 4 Binjai*. Jurnal Jumantik.3(2).
- Lepiyanto, Agil. 2011. *Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*. Jurnal Bioedukasi. 2 (1)
- Panji, J, S.2016. *Pendidikan Seks Suda Masuk Kurikulum*.CNN Indonesia
- Pratama, E. At.,al. 2014. *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranika Pada Remaja di SMA Z Kota Bandung*. Jurnal Keperawatan. 2(2).
- Rahmah, Y,S. 2014. *Peilaku Seksual Bebas Remaja Di Kecamatan Medan Tembung*. Skripsi Universitas Sumatera Utara.
- Santina. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Siswa Paket B Setara SMP PKBM BIM Kota Depok Jawa Barat*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Sari H, Puti. 2014. *Perilaku Beresiko Dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.